

[Home](#) Opini Padek

BSI dan Ketahanan Ekonomi

Editor :

[Adiansyah Lubis](#)

-

1 March 2021 09:29 am

<https://padek.jawapos.com/opini/01/03/2021/bsi-dan-ketahanan-ekonomi/>



Wakil Rektor 1 IAIN Bukittinggi, Asyari. (net)

Asyari

Wakil Rektor 1 IAIN Bukittinggi/Dewan Pengawas Syariah LKS

Kehadiran Bank Syariah Indonesia (BSI) membawa harapan baru bagi penguatan ekonomi melalui perbaikan perilaku ekonomi. BSI hadir dengan indikasi positif sebagai generator untuk menormalkan kembali perilaku ekonomi masyarakat yang telah lama berada di

kubangan egoisme, spekulatif, dan predator ke arah ekonomi berkeadilan, berbasis riil dan bersinergi.

Tulisan berikut membentangkan sisi lain kehadiran BSI dari aspek tantangan pembentukan dan penguatan perilaku ekonomi berkeadilan, tidak spekulatif dan kebersamaan. Diharapkan perilaku ini akan menjadi power untuk ketahanan, efisiensi dan growth ekonomi yang lebih besar.

Bersaing dan Memangsa (Predator)

Jamak dipahami dan tidak menjadi rahasia lagi bahwa persaingan antar-pelaku lembaga keuangan syariah (LKS) cukup kompetitif dan berlapis. LKS selain menghadapi competitor lembaga keuangan konvensional juga berkompetisi dan bersaing antar-sesama LKS.

Di level akar rumput, LKS juga bersaing dengan “bankgelap” pengejar rente yang banyak beroperasi tanpa birokrasi panjang dan rumit dengan syarat yang longgar untuk mendapatkan dana likuid.

Semua lembaga keuangan “mengeroyok” segmen pasar yang terkonsentrasi dan dominan pada segmen perdagangan, industri, pertanian dan PNS. Khusus bagi LKS, persaingan yang ketat dan berlapis ini cenderung mendorong untuk mengabaikan aspek kepatuhan syariah dan menciptakan saling memangsa nasabah.

Tak jarang pula saling membajak pegawai (SDM) untuk kepentingan capaian maksimum target bisnis dan menjadi leader antara lembaga di pasar keuangan. Kondisi kompetisi antara sesama LKS tentu sangat tidak produktif dan jauh dari nilai edukatif. Hal ini sama dengan mempertontonkan persaingan saling memangsa sesama bak perilaku predator dalam berekonomi di masyarakat.

Hadirnya BSI tentu diharapkan dapat menghilangkan persaingan antar- LKS paling tidak bank-bank syariah yang merger menjadi BSI. Kompetitor dulu dan kini tentu menjadi kawan dalam semangat yang sama membesarkan dan menjadikan LKS lebih ekspansif. Imej negatif selama ini; bank syariah memangsa syariah lain pelan tapi pasti menjadi hilang.

Perilaku Adil dan Daya Tahan Ekonomi

Jika dinapaktisasi sejarah kehadiran LKS di Indonesia jelas memiliki misi yang tegas untuk membebaskan masyarakat dari sistem ribawi dan membangun ekonomi berkeadilan dan menguatkan kebersamaan serta bertumpu pada sektor riil. Prinsip utama pembiayaan di LKS adalah berbagi hasil (akad mudharabah dan musyarakah) dan berprinsip jualbeli (murabah) menjadi leading sector dalam merealisasikan misi tersebut.

Skema pembiayaan bagi hasil memiliki titik tumpu dan berfokus pada penyaluran dana dari pemodal (fund provider/surplus unit) ke sektor riil/defisit unit dengan pola berbagi hasil dan risiko (profit and loss sharing).

Dengan skema ini, pada pelaku usaha yang berjiwa entrepreneur memiliki constraint modal dalam memulai, dan mengembangkan serta melakukan ekspansi usaha dapat terbantu. Dukungan modal dengan skema bagi hasil ini menciptakan keadilan dan kebersamaan dalam hubungan pemberi dana/modal (kreditur) denganpelaku sektor riil (debitur).

Dalam berusaha sektor riil berhadapan ketidakpastian (uncertainty) antara profit (untung) atau loss (rugi). Profit dari usaha dibagi sesuai kesepakatan nisbah dan loss pun akan dibagi sesuai proporsi modal para pihak. Harus diakui juga skema bagi hasil juga sarat risiko terutama risiko trust/kejujuran pelaku usaha dalam melaporkan cashflow usaha dan perilaku modal hazard. Prilaku galia dalam berhutang jamak ditemukan.

Skema lain pembiayaan LKS adalah murabahah sebagai pembiayaan dengan prinsip jualbeli. Skema ini menuntut aset yang jelas dan berbasis underlying. Margin sebagai keuntungan dari pembiayaan ini diperoleh dari cerminan kondisi riil di pasar. Debitur akan melakukan pembayaran cicilan pembiayaan dari pokok hutang ditambah dengan margin yang lahir dari aset riil dan sesuai harga yang berlaku pasar berdasarkan kesepakatan.

Skema ini membentuk gerak ekonomi berbasis aset dan riil serta bukan transaksi false dan spekulatif. Antara kreditur dan debitur terjalin hubungan transaksi yang transparan. Secara ekonomi, sektor riil yang dibiayai dengan skema bagi hasil dan prinsip jual beli ini akan merefleksi kondisi sesungguhnya di sektor riil.

Sektor moneter dengan sektor riil terjalin kuat dan berjalan dengan seimbang dan tidak terpisah. Ini menjadi embrio dan membuat ekonomi memiliki daya tahan (resiliense) terpaan krisis. Skema pembiayaan syariah yang memiliki ketahanan ini telah menjadi evidence tidak terbantahkan dan diragukan pada krisis 1998.

Sektor usaha yang dibiayai dengan skema bagi hasil dan berbasis aset relatif dapat bertahan dari hantaman krisis dan peluruhan ekonomi dibanding sektor lain lebih dulu luluh-lantak.

The last but not the least, kehadiran BSI yang launching awal Februari tahun ini diharapkan dapat memainkan peran tidak hanya sebagai lokomotif besar bagi perekonomian. Lebih dari itu ditantang untuk menormalkan kembali perilaku ekonomi masyarakat yang lama dirasuki oleh spekulatif dan egois.

Ikhtiar untuk betul-betul mempraktikkan skema syariah diharapkan berbuah pada pertumbuhan ekonomi dengan fondasi perilaku keadilan, kebersamaan, dan berbasis sektor riil sehingga ekonomi menjadi kuat dan memiliki resilien terhadap krisis. Semoga. (*)